



Menjawab
**TRADISI
LELUHUR**
dalam
PARADIGMA KRISTEN

MAGDALENA PRANATA SANTOSO

**MENJAWAB
TRADISI LELUHUR
dalam PARADIGMA KRISTEN**

Magdalena Pranata

&

Team Penulis Universitas Kristen Petra

PBMR ANDI

Menjawab Tradisi Leluhur dalam Paradigma Kristen

by Magdalena Pranata Santoso

Submission date: 07-Dec-2021 11:02AM (UTC+0700)

Submission ID: 1722990291

File name: Buku.pdf (4.86M)

Word count: 23261

Character count: 180743

Menjawab Tradisi Leluhur dalam Paradigma Kristen

Oleh: Magdalena Pranata & Team Penulis Universitas Petra

Hak Cipta © 2021 pada Penulis

Editor : Magdalena Pranata

Setting : Anton

Desain Cover : Ferryan Nugroho

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun,

baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan

lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Penerbit: Penerbit PBMR ANDI

Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Percetakan: ANDI OFFSET

Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

**Menjawab Tradisi Leluhur dalam Paradigma Kristen / Magdalena Pranata;
Team Penulis Universitas Petra**

- Ed. 1. - Yogyakarta: ANDI,

30 29 28 27 26 25 24 23 22 21

ix + 221 Nm ; 14 x 21 Cm.

10 9 8 7 6 5 4 3 2 1

ISBN: 978-623-314-090-4 |PDF

I. Judul

1. Referensi

Tentang Penulis

Penulis merupakan mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Petra, yang memiliki kerinduan besar untuk menceritakan budaya yang menyimpang dari prinsip Kekristenan. Kerinduan ini dinyatakan dalam bentuk tulisan yang dibahas melalui perspektif Kristiani dalam memandang dan memberikan langkah konkret dalam penanganan budaya yang menyimpang.

Berikut adalah nama-nama penulis dari buku

“MENJAWAB TRADISI LELUHUR dalam PARADIGMA KRISTEN”

1. Agnike Saranga
2. Amanda Cicillia Damayanti
3. Angel Margareth Toisuta
4. Argitha Imelda
5. Bica Aryheita
6. Dama Yanti Sewalangi

- Wibowo, H. A. (2020). Menjaga Tradisi Rasulan Gunungkidul di Tengah Pandemi Covid-19. *Liputan 6*. Retrieved from: <https://www.liputan6.com/regional/read/4379588/menjaga-tradisi-rasulan-gunungkidul-di-tengah-pandemi-covid-19>
- Widi, T. (2019). Seni Jathilan. *Seputat Gunungkidul*. Retrieved from: <https://seputargk.id/seni-jathilan/>
- Widi, T. (2019). Inilah asal muasal reog kaprajuritan gunungkidul. *Seputar Gunungkidul*. Retrieved from: <https://seputargk.id/inilah-asal-muasal-reog-kaprajuritan-gunungkidul/>
- Wulandari, E., Nurkholidah, A. F., & Solikhah, C. (2018). Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gunungkidul. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*. Retrieved from: <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/20416>
- W. Happy Majesty (2019). Sinuno Falowa: Kajian Makna Teks dan Kontinuitas Nyanyian Perkawinan Masyarakat Nias Di Kota

Gunungsitoli. No. hal 26. Retrieved from:
<http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/20748/177037004.pdf?sequence=1>

Yin dan Yang. (2006, Oktober 5). Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. Retrieved March 16,2021. From https://id.wikipedia.org/wiki/Yin_dan_Yang

Zarkasi, A. (2014). Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Kong Hucu. *Al-AdYaN*, Vol.IX, N0.1, 21-35.
DOI: 10.24042/ajsla.v9i1.1405

7. Darvis Arthur Tefa
8. Eloi Stephani Sumarno
9. Elvira
10. Emmanuela Oktafiyeni Baik
11. Fiorentina Agustin
12. Grasia Elsy Theresa Lanapu
13. Greenia Meliadi
14. Helen Desryani Megawati Rihi
15. Indri Mariani Nainggolan
16. Jhotnes Antora Claudius
17. Jose Imanuel Lattu
18. Julian Soselisa
19. Julita
20. Katrin Agustina Kanaf
21. Kornelia Kalua
22. Leny Mindarintia
23. Linda
24. Natalia Dewi
25. Novianti Yanti Lapik
26. Panenta Zega
27. Priskila Davita Huwae
28. Risma Rombe Pabesak

39. Shinta Presilia
30. Tirza Nathania
31. Ulfa Meinia Dwi Rohanda
32. Viola Jazzya Budiman
33. Viola Jesiska Salinding
34. Viona Evelin Salinding
35. Wulan Ayu Purnamasari
36. Yoel Kurniawan Sutanto
37. Yunita Rambu Mina Gaungu

Pengantar Editor

Tradisi atau adat kebiasaan dari nenek moyang merupakan bagian yang menyatu dalam kehidupan dan masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tradisi juga merupakan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling dan benar untuk dilakukan dalam suatu kebudayaan tertentu (KBBI). Negara Indonesia yang tercinta terdiri dari beragam suku yang memiliki tradisi dan budaya suku yang amat kaya. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang melekat pada masyarakat secara turun-temurun. Menurut E.B Taylor, budaya didefinisikan sebagai sesuatu kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lainnya yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Di Indonesia, hampir semua daerah memiliki kebudayaan masing-masing.

Ada banyak tradisi dan budaya yang kental dan melekat di masyarakat setempat di berbagai daerah di

Indonesia. Beberapa budaya telah ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap kuno dan tidak lagi sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Di lain sisi, ada juga tradisi-tradisi yang tetap dipercayai dan dipertahankan hingga saat ini. Ada banyak masyarakat yang masih melaksanakan dan menghayati tradisi budaya mereka. Beberapa menganggap tradisi dan budaya merupakan sesuatu yang perlu dipertahankan sebagai warisan leluhur dan kekhasan Indonesia. Beberapa masyarakat tetap melaksanakan tradisi dengan penuh penghayatan dan mempercayai setiap makna serta latar belakang tradisi tersebut. Bagaimana orang percaya dalam hal tradisi budaya masyarakat ini? Bagaimana kebenaran firman Tuhan memaknai tradisi dan budaya masyarakat Indonesia?

Buku ini merupakan kumpulan tulisan kajian reflektif dari mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Petra, yang berproses belajar dalam kelas dalam bimbingan Magdalena Pranata Santoso, sebagai dosen pengampu MK Transformasi Budaya Lokal. Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UK Petra

angkatan 2016 dan 2018 ini mencoba mengkaji fakta-fakta tradisi budaya masyarakat terkait tradisi kelahiran, pernikahan, kematian, dan tradisi lainnya yang masih dilakukan dan dipercaya oleh masyarakat dari sudut pandang atau paradigma Kristen. Kiranya melalui pengamatan disertai kajian evaluatif reflektif dalam pembahasan ini, orang Kristen yang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus, sebagai pribadi, orang muda dan orang tua, jemaat gereja, dan Gereja sebagai komunitas dapat memiliki pemahaman yang benar dan utuh, untuk menentukan sikap serta mengambil keputusan untuk menghayati dan memaknai tradisi budaya lokal dalam paradigma Kristen. Keputusan yang diharapkan adalah sebuah kemantapan hati untuk memberi makna baru dalam tradisi budaya lokal, atau bahkan meninggalkan tradisi budaya itu sama sekali ketika tradisi budaya tersebut tidak tepat diterapkan dalam kajian logika dan paradigma Kristen dan bahkan memunculkan problema dalam kesejahteraan hidup masyarakat.

Memahami dan memaknai bahwa penerapan tradisi budaya lokal yang merupakan warisan leluhur ini

dalam penerapannya seharusnya hanya bertujuan untuk mendatangkan kebaikan dan berkat dalam hidup orang percaya sesuai dengan penghayatan iman Kristen. Sehingga bersama dengan Gereja, komunitas orang percaya sepakat untuk menerapkan tradisi budaya yang diwariskan leluhur, hanya yang tidak bertentang dengan logika, dan juga tidak bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan, Alkitab dalam kasih, berkat dan kuasa pertolongan Tuhan.

Pembaca buku ini, kiranya mendapat berkat dan kekuatan iman serta kemantapan hati untuk hanya melakukan dan menerapkan tradisi budaya warisan leluhur dalam paradigma Kristen. Tuhan Yesus, satu-satunya Tuhan dan Juruselamat yang penuh Kasih dan berkuasa menyelamatkan hidup setiap orang yang percaya kepada-Nya, Dialah Tuhan yang Maha-Kasih dan yang Maha-Kuasa, berkuasa atas kehidupan dan kematian. Dia yang bersabda :¹ "Jangan takut! Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir dan Yang Hidup. Aku telah mati, namun lihatlah Aku hidup, sampai selamanya, dan Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut (Wahyu 1:17b, 18).

Surabaya, Juni 2021

Magdalena Pranata Santoso

Editor I

Rachmat Reza

Editor II

Daftar Isi

Pengantar Editor	ii
Daftar Isi	vii
TRADISI KELAHIRAN	1
Tradisi Pengasingan Perempuan Hamil dalam Suku Nuauulu	2
Adat Istiadat Jawa pada Masa Kehamilan dan Kelahiran Anak	6
Tradisi Kelahiran Bayi Suku Sabu	14
Adat Istiadat Kehamilan menurut Budaya Tionghoa.....	16
Kepercayaan Shio Tradisi Tionghoa	21
Budaya Ulang Tahun Tradisi Tionghoa.....	30
Paradigma Kristen tentang Kelahiran.....	32
TRADISI PERNIKAHAN	45
Tradisi Pernikahan Adat Sunda.....	46

Tradisi Pernikahan Adat Toraja	52
Pernikahan Adat Suku Lamaholot	61
Tradisi Pernikahan Adat Jawa	65
Kebudayaan Tingjing dan Sangjit Tradisi Tionghoa.....	73
Larangan-Larangan dalam Menjalin Hubungan Pernikahan di Malang Selatan Jawa Timur.....	80
Budaya Pernikahan di Rote –Ndao (NTT).....	86
Sistem Kasta Masyarakat Kepulauan Kei	91
Paradigma Kristen tentang Pernikahan.....	96
TRADISI KEMATIAN & RITUAL TRADISI LAINNYA	109
Tradisi Kematian Adat Jawa	110
Tradisi Kematian Adat Manggarai	115
Tradisi <i>Ma'nene</i> di Toraja	121
<i>Rambu Solo'</i> : Ritual Kematian Adat Toraja.....	125
Tradisi Kematian Negeri Nolloth.....	132
Keselamatan Kepercayaan Marapu	135
Tradisi Kematian Nias Utara.....	140

Tradisi Ziarah Makam Sumba Barat, Wanokaka, NTT.....	143
Festival Ceng Beng Tionghoa	145
Tradisi Kasada	150
Budaya Nyadran Jawa Tengah	153
Budaya Rasulan	156
Kebudayaan Barongsai dalam Tahun Baru Tionghoa (Xin Cia).....	161
Perspektif Kristen tentang Kematian dan Ritual Tradisi Lainnya.....	167
Transformasi Budaya Lokal Paradigma Kristen berdasarkan Kebenaran Firman Tuhan, Alkitab .	183
Penutup	194
Referensi	196
Referensi	219

PBMR ANDI

TRADISI KELAHIRAN

PBMR ANDI

PBMR ANDI

Tradisi Pengasingan Perempuan

Hamil dalam Suku Nuaulu

(Viola Jesiska Salinding)

Salah satu tradisi yang dipegang dan dijalani dalam kehidupan perempuan dewasa masyarakat suku Nuaulu di Pulau Seram Maluku adalah tradisi mengasingkan perempuan yang sedang hamil tua atau yang memasuki usia kandungan sembilan bulan. Dalam masa akhir menjelang kelahiran anak, para perempuan yang sedang mengandung tidak diperbolehkan tinggal di rumah induk keluarga. Perempuan yang hamil tua harus tinggal di tempat mengungsi yang disebut posuno. Posuno adalah sebuah ruang yang berdinding atapkan daun sagu kering dan berukuran tidak lebih besar dari 2 x 2,5 meter persegi. Perempuan hamil yang memasuki usia kandungan sembilan bulan akan tinggal di tempat ini sampai proses kelahiran selesai atau kurang lebih selama empat puluh hari. Kebiasaan mengungsikan perempuan yang sedang hamil tua ini

masih terus dipegang dan dijalankan oleh masyarakat suku Nuaulu sampai sekarang.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa perempuan yang telah atau sedang mengalami proses pengungsian ini, mereka membagikan pendapat atau curahan hati mereka dan kita dapat merasakan keluhan, keberatan, bahkan permulaan mereka dalam menjalani proses kelahiran anak mereka. Para ibu yang pernah menjalani proses kehamilan dan kelahiran sudah pasti mengetahui bagaimana perjuangan seorang ibu selama mengandung, apalagi saat usia kehamilan masuk ke bulan kelahiran. Mereka merindukan pendampingan dari suami, dan ingin menjalani proses kelahiran di ruang dan tempat yang nyaman serta mendapat perawatan dan persiapan yang cukup dalam menanti hari kelahiran anak yang segera tiba. Namun kenyataannya, karena mereka harus mengikuti tradisi kelahiran menurut budaya suku, mereka melewati masa-masa menunggu kelahiran dengan perasaan yang tidak tenteram.

Tradisi pengungsian perempuan di masa hamil tua ini dilatar belakangi oleh kepercayaan yang telah diwariskan secara turun temurun di mana masyarakat Nuanulu percaya bahwa perempuan yang sedang hamil tua itu dikelilingi oleh roh-roh jahat. Oleh karena kepercayaan inilah, maka mereka tidak diijinkan tinggal di bersama anggota keluarga lainnya di rumah induk. Mereka percaya bahwa ketika perempuan yang sedang hamil tua tinggal bersama dengan keluarga maupun orang-orang terdekat serumah, maka mereka akan mendapat celaka. Perempuan atau istri yang sedang hamil tidak hanya diungsikan dari rumahnya, tetapi juga dipisahkan dari suaminya. Kaum laki-laki, termasuk suami, dilarang untuk datang atau mengunjungi posuno selama masa pengungsian. Itu berarti selama empat puluh hari sang istri tidak diperbolehkan melihat dan berkomunikasi dengan suaminya. Istri kehilangan kehadiran dan dukungan dari suami selama melewati proses persalinan yang menyakitkan. Sementara suami tidak pernah terlibat, merasakan, melihat, menimang, dan menyambut bayinya yang baru lahir. Belum lagi,

ibu dan bayi yang baru saja lahir juga tidak boleh langsung segera pulang. Sang ibu dan bayi yang baru dilahirkan harus menunggu ritual-ritual selanjutnya yang memakan waktu kurang 5 hingga 8 hari setelah hari kelahiran anak. Tradisi pengasingan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan dan keselamatan bayi dan ibunya, tetapi juga berdampak bagi hubungan antara suami dan istri serta kedekatan emosional antara ayah dan anak. Para suami yang seharusnya melindungi dan mendampingi para istri yang sedang hamil tua, tidak dapat melakukan tanggung-jawabnya. Tradisi pengasingan ini membatasi peran dan kewajiban para suami, sehingga seluruh beban, mulai mengandung, melahirkan, dan membesarkan anak seperti halnya di-tanggung sendiri oleh para isteri.

Adat Istiadat Jawa pada Masa Kehamilan dan Kelahiran Anak

(Fiorentina Agustin dan Priskila Davita Huwae)

Masyarakat Jawa menganut sebuah pandangan hidup atau kepercayaan yang disebut Kejawen. Kejawen dipandang sebagai ilmu yang mempunyai ajaran-ajaran yang utama, yaitu membangun tata krama atau aturan dalam berkehidupan yang baik ("Kejawen, Pedoman Berkehidupan bagi Masyarakat Jawa", 2018). Kepercayaan Kejawen ini memiliki aturan dalam melaksanakan kehidupan dan melahirkan banyak tradisi-tradisi di Jawa. Salah satunya adalah tradisi kelahiran. Dalam tradisi kelahiran suku Jawa, upacara atau prosesi pada masa kehamilan terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Upacara Tiga Bulanan

Upacara tiga bulanan merupakan kegiatan tasyakuran yang diadakan pada saat ibu mengandung anaknya. Acara yang berlangsung biasanya dimulai dengan doa-doa dan memakan *bancaan* yang sudah dipersiapkan pihak yang

mengadakan acara tersebut. Tradisi ini mempercayai bahwa pada usia kehamilan yang ketiga bulan ini, roh ditiupkan pada jabang bayi.

2) Upacara *Tingkepan* atau *Mitoni*

Upacara *tingkepan* atau *mitoni* merupakan kegiatan siraman atau mandi dengan air kembang untuk ibu yang sedang hamil tujuh bulan disertai dengan doa khusus. Kegiatan ini dilakukan oleh sesepuh sebanyak tujuh orang untuk meminta doa restu agar ibu diberikan kelancaran saat melahirkan. Setelah selesai, air kendi tujuh mata air, yang digunakan untuk mencuci muka, akan dipecahkan. *Tingkepan* atau *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh untuk meminta *pitulungan* atau keselamatan.

Selanjutnya prosesi atau upacara adat untuk bayi yang telah lahir terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut;

a. *Barokahan*

Barokahan merupakan kegiatan memendam *ari-ari* atau plasenta bayi. Budaya kelahiran

mendhem ari-ari dan brokohan ini masih dilakukan sebagian besar masyarakat Jawa. Mendhem ari-ari merupakan budaya mengubur plasenta bayi. Budaya ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan Jawa mengenai "kakang kawah adi ari-ari". Makna dari kepercayaan ini adalah bahwa air ketuban atau kawah dalam bahasa Jawa merupakan kakak si bayi. Sedangkan plasenta atau ari-ari merupakan adik si bayi. Bagi masyarakat Jawa, ari-ari merupakan adik spiritual bayi yang akan selalu melindungi bayi dari penyakit yang datang dari bumi dan langit pada 35 hari pertama dan setelah itu akan melindungi ruh bayi tersebut (Geertz:59:1989). Orang Jawa percaya bahwa air ketuban dan plasenta-lah yang menjaga bayi selama dalam kandungan ibu, sehingga ketika bayi sudah lahir, plasenta atau ari-ari perlu dijaga dan dirawat dengan baik. Jika hal itu tidak dilakukan maka akan ada dampak buruk yang menimpa dan mempengaruhi perilaku si bayi. Dikarenakan kepercayaan ini, maka masyarakat Jawa melakukan tradisi dengan

memasukkan plasenta yang sudah dibersihkan ke dalam kendi bersama beberapa barang. Barang-barang yang dimasukkan ke dalam kendi mengandung makna dan permohonan dari orang tua untuk di bayi. Contoh barang tersebut antara lain: benang supaya bayi memiliki umur yang panjang, alat tulis supaya bayi tubuh cerdas, serta menambahkan rempah-rempah supaya tidak berbau amis. Kendi ini kemudian dikubur di depan rumah, diberi lampu dan bunga-bunga, serta dijaga selama 35 hari.

Setelah tradisi kelahiran dilanjutkan dengan membagikan sesajen *barokahan* kepada sanak saudara dan para tetangga. Brokohan disebut juga selamatan atau syukuran. Pelaksanaan tradisi brokohan dimaksudkan untuk menyambut kelahiran bayi dan sebagai salah satu bentuk rasa syukur dari keluarga yang telah dikaruniai seorang anak (Safitri, Sinaga, & Ekwandari, 2018). Tradisi ini berupa kegiatan membagikan makanan kepada sanak saudara dan tetangga sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan.

Selain sebagai ucapan syukur, ada maksud lain dalam tradisi ini yaitu supaya si bayi diberi keselamatan dan perlindungan oleh Tuhan. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan rasa sukacita atas kelahiran yang lancar dan selamat sekaligus meminta berkah.

b. Sepasaran

Sepasaran adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan mengadakan hajatan dengan mengundang sanak saudara dan tetangga. Upacara ini diadakan dengan mengucapkan doa-doa yang terbaik untuk seorang anak dan pemberian nama pada bayi yang telah berumur lima hari.

c. Cephlok Puser

Cephlok Puser merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk memberikan koin di tali pusar. Pemberian koin pada tali pusar bayi ini bertujuan agar tali pusar bayi tidak bodong atau keluar. Tradisi ini memiliki arti untuk memperingati hari di mana tali pusar anak telah lepas. Proses ini dilakukan untuk memperoleh berkah keselamatan.

d. *Selapan*

Selapan merupakan kegiatan memakan nasi tumpeng beserta lauk seadanya. Pihak keluarga mengundang tetangga untuk *kenduren* atau selamatan dengan mengadakan doa bersama dan membagi rata tumpeng yang sudah disediakan. Orang-orang yang menghadiri acara tersebut akan membawa pulang nasi tumpeng yang telah dibagikan. Hal ini dilakukan pada saat bayi berumur tiga puluh lima hari. Melalui tradisi ini, orangtua Jawa berharap agar anaknya dijauhkan dari marabahaya sehingga bayi mereka akan tumbuh sehat dan dapat memenuhi harapan kedua orangtuanya.

e. *Mudhun Siti atau Tedhak Siten*

Mudhun siti atau bisa dikenal sebagai *tedhak siten* memiliki arti manusia dalam hidupnya dipengaruhi oleh empat elemen, yaitu: bumi, angin, api dan air. Maka untuk menghormati bumi diadakanlah upacara *tedhak siten* untuk anak yang berusia dini. Harapannya agar si anak selalu sehat, selamat dan sejahtera dalam menapaki

jalan hidupnya. Ada beberapa kegiatan yang diadakan di dalam prosesi *mudhun siti* atau *tedhak siten*, yaitu:

- a. Orangtua menuntun anak agar berjalan di atas *jadah* sebanyak tujuh buah. *Jadah* atau ketan tadi memiliki beragam warna yaitu merah, putih, hitam, kuning, biru, merah muda, dan ungu.
- b. Anak dituntun untuk menaiki dan menuruni tangga yang terbuat dari batang tebu.
- c. Anak dimasukkan ke dalam sangkar atau kurungan ayam. Di dalam kurungan terdapat berbagai benda seperti perhiasan, alat tulis, beras, mainan, padi, kapas, dan berbagai benda lainnya.
- d. Menyebarkan *udhik-udhik*. *Udhik-udhik* adalah uang logam yang dicampur dengan beras kuning. Ibu si anak menaburkan *udhik-udhik* tadi ke tanah yang jadi rebutan anak-anak kecil.
- e. Anak akan dimandikan dengan air yang bercampur dengan bunga setamanan.

Setelah mandi, anak dipakaikan dengan baju yang baru.

Seperti terlihat dalam paparan di atas tentang tradisi kelahiran, upacara-upacara adat kelahiran dalam tradisi Jawa terdiri dari banyak tahapan yang rumit dan membutuhkan biaya yang cukup besar. Beberapa tradisi telah ditinggalkan karena masalah biaya dan kepercayaan. Tujuan dari pelaksanaan upacara adat kelahiran ini adalah meminta berkat dan penyucian. Kebanyakan orangtua khawatir akan masa depan anak-anak mereka sehingga anak yang baru lahir harus dituntun dengan melakukan upacara adat tersebut untuk menghindarkan mereka dari kutukan, masalah hidup dan malapetaka di masa depan anak, selain juga karena takut mendapatkan ejekan atau cemooh dari orang jika tidak melakukan tradisi tersebut. Saat malapetaka maupun masalah terjadi dalam hidup mereka, orang Jawa cenderung menyalahkan ibu yang sedang hamil, bayi di dalam kandungan, dan ayah dari sang jabang bayi karena dituduh tidak menjalankan prosesi upacara adat dengan baik.

Tradisi Kelahiran Bayi Suku Sabu

(Kornelia Kalua)

Di dalam tradisi suku Sabu, setelah melakukan adat perkawinan, pasangan suami istri yang baru saja menikah akan melakukan upacara bernama *Pejore Donahu Ngabui*. Upacara ini dilakukan sebagai permohonan keturunan kepada dewa agar rumah tangga mereka dikaruniai anak. Ketika suami istri telah dikaruniai anak di dalam kandungan berusia lima bulan, maka dilakukan sebuah upacara yang bernama *Iu Roulekku*. Upacara ini bertujuan untuk memohonkan kepada dewa agar anak yang berada di dalam kandungan bisa selamat dan tumbuh dengan sempurna. Upacara ini dilakukan dengan cara mengikatkan daun lontar pada pintu depan rumah dan dihadiri oleh tua-tua adat dan juga tokoh-tokoh adat. Dalam upacara ini juga dilakukan penyembelihan hewan yang akan dipersembahkan kepada dewa-dewa sebagai wujud permohonan. Saat proses melahirkan anak dilakukan upacara *hapo ana*. Upacara ini bertujuan untuk memohonkan kepada dewa agar bayi lahir dengan selamat

dan ibunya juga tetap sehat. Tahapan upacara ini adalah pemotongan ari-ari yang kemudian digantungkan di atas pohon juga penyembelihan hewan seperti kambing, babi dan ayam. Setelah sang bayi lahir, dilakukan upacara *pejiu ei daba*. Upacara ini dilakukan untuk memperkenalkan bayi kepada masyarakat agar sang anak yang baru lahir diakui sebagai anggota masyarakat Sabu.

Masyarakat suku Sabu memiliki kepercayaan bahwa dewa-dewa memelihara kehidupan mereka sehingga mereka sangat menghormati para dewa dan mempercayakan hidup mereka dengan segala permintaan yang mereka sampaikan melalui penyembelihan hewan sebagai persembahan kepada dewa dengan harapan hal itu dapat membujuk dewa-dewa untuk mengabulkan permintaan mereka. Kepercayaan kepada para dewa ini masih mengakar dengan kuat dan masih dilakukan hingga sekarang.

Adat Istiadat Kehamilan menurut

Budaya Tionghoa

(Viola Jazzya Budiman)

Di dalam tradisi budaya Tionghoa ada beberapa hal yang menarik yang dipercaya oleh masyarakat Tionghoa. Pertama, mayoritas masyarakat Tionghoa selalu mengharapkan anak laki-laki. Memiliki anak laki-laki dianggap lebih baik dari pada perempuan, sehingga jika seorang ibu mengandung anak perempuan, maka ia akan diperlakukan tidak istimewa dan sebaliknya, jika ibu tersebut mengandung anak laki-laki, maka ibu dan bayi akan diperlakukan istimewa. Hal ini dikarenakan budaya Tionghoa menganut sistem patriarkhi, di mana pria atau lelaki ditempatkan sebagai otoritas utama atau pemegang kekuasaan serta mendominasi kepemimpinan dalam keluarga. Ini menyebabkan posisi laki-laki akan lebih tinggi dari perempuan dalam segala aspek kehidupan. Hal ini juga menyebabkan anggapan bahwa memiliki anak laki-laki adalah kebanggaan tersendiri. Tak jarang

bagi sebagian orang yang mempercayai hal ini, mereka memilih jalan yang salah, yaitu: mengizinkan suami mereka untuk menikah lagi dengan perempuan lain untuk mendapatkan seorang anak laki-laki. Tradisi budaya ini sudah terjadi turun menurun dan tradisi seperti itu berlangsung di Tiongkok saat zaman masih diliputi perang. Mereka berpikir anak laki-laki lebih berderajat tinggi untuk melanjutkan keturunan dan menghadapi situasi kehidupan yang sulit dan keras. Selain itu, anak lelaki juga lebih diutamakan karena dapat meneruskan nama marga keluarga dan memiliki anak laki-laki merupakan wujud bakti (pemulihan hubungan) yang dibutuhkan untuk memelihara abu leluhur orang tua nantinya. Dalam ajaran Khonghucu terdapat pepatah yaitu "Tidak berbakti ada tiga, tiada memiliki anak laki-laki yang terbesar".

Kedua, dalam tradisi kehamilan Tionghoa, para ibu hamil dilarang datang ke tempat yang membawa aura negatif. Contohnya, ibu hamil dilarang menghadiri acara pemakaman, rumah duka, atau pergi ke kuburan karena tempat-tempat tersebut mengandung energi negatif berupa aura kematian dan arwah yang dapat

mempengaruhi kesehatan ibu dan janin. Jika ibu hamil terpaksa harus datang ke tempat-tempat tersebut, sering kali mereka memakai jimat atau penangkal sebagai perlindungan dari energi negatif itu. Jimat pelindung berupa syal atau kain merah yang diikatkan di perut dan pisau lipat atau silet. Warna merah merupakan warna yang mengandung unsur api dan warna merah dan turunannya dianggap sebagai warna pembawa keberuntungan, optimisme yang membawa gairah, asmara, dan keberanian. Karena itu warna merah dianggap membawa aura positif dan dapat menangkal aura negatif yang akan menyerang sang ibu dan bayi. Benda tajam, pisau lipat atau silet dipercayai dapat menolak *sha qi* atau makhluk halus, segala macam jenis setan, dan hawa buruk yang dapat mengganggu sang ibu dan bayi dalam kandungan. Jimat pelindung atau *an tai fu* atau biasa disebut *fu*, dipercayai dapat menjaga sang ibu agar tidak keguguran.

Ketiga, *Yin* dan *Yang* atau filosofi tentang hidup yang seimbang. *Yin* dan *Yang* percaya bahwa tiap hal memiliki dua unsur yang berlawanan, namun hal itulah yang menyatukan kedua unsur tersebut. Dalam simbol

Yin dan *Yang*, warna hitam yang bermakna gelap dinamakan *Yin*, sedangkan warna putih yang bermakna terang dinamakan *Yang*. *Yin* dan *Yang* sering kali ditemukan sebagai sebuah hiasan dinding atau lainnya. Kedua warna tersebut memiliki ukuran yang sama dan ditambah dengan adanya warna titik yang berbeda dalam masing-masing warnanya untuk melambangkan sebuah keseimbangan atau ini berarti segala sesuatu tidak dapat berdiri sendiri tanpa didampingi hal yang berkebalikan dengannya. *Yin* dan *Yang* sering kali menjadi dasar kepercayaan dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Tiongkok termasuk yang berhubungan dengan ibu hamil, yaitu: larangan keluar rumah setelah pukul 21.00. Hal ini didasari oleh kepercayaan bahwa unsur *Yin* menguat pada malam hari. Unsur *Yin* adalah hawa dinginnya malam dan hawa ini tidak baik untuk bayi dalam kandungan ibu. Setelah jam 6 sore unsur *Yin* akan menguat artinya menjelang malam. Manusia dipercaya bersifat *Yang* dan bayi dalam kandungan juga bersifat *Yang*, sehingga harus dijaga dari serangan hawa *Yin*. *Yin* yang dimaksud di sini

Budaya Ulang Tahun Tradisi

Tionghoa

(Greenia Meliadi)

Setiap suku memiliki keunikannya masing-masing dalam merayakan hari lahir dari anggota keluarga ataupun kerabat yang dikasihi. Suku Tionghoa memiliki kepercayaan dan perayaan ulang tahun dengan cara yang unik. Ketika merayakan ulang tahun, makan mie panjang dan telur merah adalah tradisi ulangtahun. Memakan mie dipercaya dapat memberikan panjang umur dan kemakmuran bagi seorang yang tengah berulang tahun (Mantalean, 2019). Memakan telur merah dipercaya membawa keberuntungan dan kebahagiaan (karena menurut kepercayaan, merah melambangkan kebahagiaan). Selain mie dan telur merah, masih banyak hal lainnya yang dipercaya membawa peruntungan atau kerugian bagi suku Tionghoa ketika merayakan ulang tahun. Sebagai contohnya: dilarang menyebut umur dengan kelipatan 3, 6, dan 9, memilih barang, membelikan sepasang baju baru, dsb. Kebudayaan

dan kepercayaan ini telah lama ada bagi suku Tionghoa di Indonesia, dan terus dipelihara hingga turun temurun (@SQULINE, n.d.).

Selain itu, terdapat pula kepercayaan unik lain, yaitu: seorang tidak diperbolehkan untuk menyebutkan umur 3,6, dan 9 ketika berulang tahun. Sebagai contohnya, ketika seorang brumur 19 tahun akan merayakan ulang tahunnya, maka ia tidak diperbolehkan menyebut bahwa usianya adalah 19 tahun, melainkan 20 tahun (Greelane.com, 2020). Jika hal ini dilanggar, maka dipercaya dapat mendatangkan nasib buruk seperti bencana atau sakit penyakit pada orang yang sedang berulang tahun tersebut.

memiliki roh dan setiap bayi sangat berharga di mata Tuhan dan Tuhanlah sang Pencipta setiap manusia. Tuhan yang memberikan sumber kehidupan sejak di dalam kandungan, sehingga Tuhan-lah yang akan melindungi bayi selama berada di dalam kandungan ibu. Dengan demikian setiap orang percaya tidak perlu mengadakan berbagai macam prosesi yang harus dilakukan oleh ibu, calon bayi, dan ayahnya untuk meminta berkat kepada *ilah* yang lain agar bayi dapat selamat sejak di dalam kandungan dan setelah kelahiran.

Kedua, dalam Yeremia 29:11, Tuhan berfirman: "sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan." Dalam firman Tuhan ini, Tuhan mengatakan bahwa rencana dan rancangan damai sejahtera telah dipersiapkan Tuhan, dan bukan rancangan kecelakaan, serta setiap orang percaya dapat memiliki pengharapan masa depan kepada Tuhan. Sejak kecil anak-anak memiliki pengharapan di

dalam Tuhan dan rancangan damai sejahtera telah diberikan untuk kita semua. Praktik pengungsian perempuan hamil tua yang dilakukan oleh suku Nuaulu tentunya tidak sejalan dengan pemahaman kelahiran anak menurut firman Tuhan ini, di mana bayi atau anak yang dititipkan Tuhan di dalam kandungan seorang ibu adalah berkat dari Tuhan dan bukan pembawa celaka seperti dipercaya dalam tradisi suku Nuanulu. Belum lagi, dalam norma yang dipegang oleh kebanyakan suku-suku lain di Indonesia, kehadiran anak juga dianggap sebuah kebahagiaan, sukacita, dan berkat, dan bukan celaka. Sebagai ekspresi dari kebahagiaan ini, kita yang pernah mengalami proses kelahiran anak, baik istri maupun suami, dari jauh-jauh hari sudah mempersiapkan segala hal terbaik dalam menyambut kelahiran buah hati tercinta. Suami dan istri serta anggota keluarga lain mempersiapkan segala kebutuhan ibu dan bayi yang akan hadir di dunia, secara fisik, emosi, psikis, dan medis.

Justru pada saat-saat kritis menjelang kelahiran dan segala komplikasi medis yang mungkin terjadi da-

lam proses kelahiran baik ibu dan anak yang dikandungnya, kedua pihak membutuhkan pertolongan, kehadiran dan dukungan dari segenap anggota keluarga lainnya, terutama suaminya. Jika keluarga dan masyarakat meyakini bahwa perempuan yang sedang hamil tua dikelilingi oleh roh jahat, maka seharusnya mereka ditolong, dan bukan dibiarkan menanggung beban sendiri seakan-akan kehamilan mereka adalah kesalahan yang harus mereka tanggung sendiri di dalam posuno. Keluarga dan masyarakat juga harus mencari pertolongan dan solusi agar para ibu yang sedang hamil tua dan seluruh isi rumah mereka dapat terbebas dari pengaruh-pengaruh roh jahat yang mereka percayai.

Ketiga, dalam Yohanes 3:16 tertulis bahwa "karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Firman Tuhan mengingatkan pada bukti nyata bahwa Tuhan mengasihi kita melalui pengorbanan-Nya di kayu salib.

Ini adalah harga yang harus Tuhan bayar untuk memberi jaminan keselamatan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya. Keselamatan berupa hidup yang kekal diberikan kepada setiap orang yang mau percaya kepada-Nya. Ini adalah bukti kasih Tuhan kepada umat-Nya. Dalam perspektif Kristen, kita memiliki seorang Pribadi yang telah memberikan hidup-Nya untuk menjamin keselamatan kita, karena Ia tahu bahwa semua manusia membutuhkan jaminan keselamatan hidup. Pribadi itu adalah Tuhan Yesus Kristus. Ia mengatakan bahwa barangsiapa mengenal dan mengakui Dia sebagai Tuhan, maka mereka akan menerima jaminan keselamatan dalam hidup ini bahkan sampai kepada kekekalan.

Tidak ada jaminan keselamatan yang diberikan selain dalam Tuhan Yesus Kristus. Ia akan mengangkat segala ketakutan yang mencengkeram hidup kita dan menggantikannya dengan damai sejahtera, termasuk kepercayaan pengasingan perempuan yang hamil tua karena dianggap pembawa celaka dan gangguan dari roh-roh jahat (seperti dipercaya oleh suku Nuaulu). Sebab dalam penyertaan Tuhan Yesus Kristus, tidak

ada roh jahat yang akan mendatangkan bencana dan ia lebih berkuasa daripada semua kuasa roh yang ada di dalam dunia ini. 1 Yohanes 4:4b mengatakan, *"sebab Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar daripada roh yang ada di dalam dunia."* 1 Yohanes 4:15-16 *"Barangsiapa mengaku bahwa Yesus adalah Anak Allah, Allah tetap berada di dalam dia dan dia di dalam Allah. Kita telah mengenal Dia dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita. Allah adalah kasih."* Lebih lagi, tentang ketakutan, 1 Yohanes 4:18 mencatat bahwa *"di dalam kasih tidak ada ketakutan, kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan."* Dan pada akhirnya, saat kita memiliki kasih itu, maka *"Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku, Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan kepadamu tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu (Yohanes 14:26)."*

Dengan jaminan keselamatan dan kebebasan dari ketakutan yang dijanjikan Tuhan Yesus kepada semua orang yang percaya dan menerimanya sebagai Tuhan Juruselamat, orang percaya pun dapat merasakan kebebasan dari ketakutan akan roh-roh jahat yang

dipercaya mengganggu para perempuan di masa kehamilan tua (seperti dalam tradisi suku Nuaulu) dan selanjutnya semua anggota keluarga (seperti dalam tradisi suku Nuaulu dan suku Jawa) dan masyarakat dapat menyambut kelahiran anak sebagai berkat dan sumber sukacita.

Dalam tradisi kelahiran suku Jawa, dipercaya bahwa plasenta merupakan adik dari si bayi. Berdasarkan ilmu pengetahuan, plasenta merupakan sebuah organ yang terbentuk dan menempel pada dinding rahim sejak awal kehamilan (Adrian, Januari 8, 2020), maka plasenta atau ari-ari bukanlah makhluk hidup atau adik dari si bayi. Namun kepercayaan ini telah mempengaruhi masyarakat Jawa dan memberikan rasa khawatir dan ketakutan mengenai hal buruk yang dapat menimpa si bayi, sehingga, masyarakat Jawa terikat untuk melakukan tradisi dan prosesi ini dengan harapan supaya si bayi dapat tumbuh dengan baik. Masyarakat menjadi menaruh kepercayaan dan pengharapan kepada benda-benda dan tradisi, dan bukan kepada Tuhan.

1 Yohanes 5:14, menuliskan, "Dan inilah kebenaranian percaya kita kepada-Nya, yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya." Dalam paradigma iman Kristen, orang percaya seharusnya percaya bahwa segala pengharapan mereka hanya ditujukan kepada Tuhan. Tuhan mendengar dan mengabulkan doa setiap orang percaya. Tradisi tidak dapat menyelamatkan dan memberi berkat bagi si bayi, tetapi Tuhan Allah-lah yang menyelamatkan dan memberi berkat. Kuasa Allah jauh lebih besar dari kuasa apapun di dunia ini. Orang percaya tetap dapat mengubur plasenta di tanah supaya tidak berbau amis dan tidak dimangsa hewan atau alasan kesehatan dan kebersihan.

Dalam iman Kristen, Tuhan juga mengajarkan setiap orang percaya untuk selalu mengucap syukur kepada Tuhan. Seperti yang tertulis pada Mazmur 136:1, "Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Ia baik! Bahwasannya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya." Tuhan Allah begitu mengasihi setiap orang dengan setia, kasih-Nya tidak akan pernah berubah sampai

selama-lamanya. Allah mengajarkan umat-Nya untuk bersyukur atas berkat dan anugerah-Nya. Ungkapan syukur ini dapat dinyatakan dalam berbagai cara, salah satunya dengan membagikan makanan kepada keluarga atau tetangga, atau hal lainnya. Namun dalam melakukannya, setiap orang percaya harus berhikmat dan melakukannya dengan hati gembira, tanpa beban dan paksaan, dan mengucapkan syukur berdasarkan kesanggupan dan kemampuan masing-masing.

Dalam tradisi masyarakat Tionghoa yang mengizinkan suami untuk menikah lagi demi mendapatkan anak atau keturunan lelaki, hal ini tentunya tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan seperti yang tertulis dalam Markus 10:9, "Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia". Dalam paradigma Kristen, pernikahan atau persatuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan di dalam sebuah ikatan pernikahan pernikahan suci di hadapan Tuhan, tidak dapat dipisahkan, atas alasan apapun, apalagi demi mendapat keturunan. Jika hal ini dilakukan, kedua pihak pun jatuh dalam perzinahan.

- Mayang pinang: bunga pinang yang masih terbungkus dalam seludungnya atau belum mekar yang berwarna kuning.
- *Kasang jinem*: kain panjang beberapa meter hasil tenunan tangan. Biasanya berwarna merah kegelap-gelapan.
- *Pakara*: alat tenun asli, bagian-bagiannya mempunyai jumlah sekitar 20 nama.
- *Tunjangan*: sebilah kayu tipis panjang tempat menunjangkan kaki wanita saat menenun.
- *Elekan* atau: alat tenun untuk menaruh benang tenun.
- *Rambu*: kanti atau benang tenun pendek-pendek guntingan kelebihan yang merupakan jumbali di ujung kain yang baru selesai ditenun.
- *Ajug*: pelita dengan banyaknya tujuh buah.
- *Harupat*.
- *Kele* tempat air yang terbuat dari seuras bambu.
- Batu pipisan.
- Lumpang.
- Bokor berisi beras putih, kunyit, bunga-bunga dan uang.

- Telur ayam kampung.
- Bokor berisi tujuh bunga warna.
- Kain kafan.
- Sehelai tikar pandan.
- Ayakan.
- Kayu bakar.
- *Parawanten*: onggokan yang terdiri dari beras, telur ayam kampung, gula aren, pisang, kue-kue, dan rujak-rujak manis.
- Pakaian kedua mempelai.

Barang-barang yang tersebut di atas harus ada dalam upacara *ngeyeuk seuruh*. Barang-barang di atas memiliki arti yang pada dasarnya upacara ini merupakan pandangan hidup manusia, sehingga sebelum perkawinan, malamnya diadakan *ngeuyeuk seuruh*. Barang-barang yang menjadi syarat dalam tradisi *ngeuyeuk seuruh* adalah barang-barang kebutuhan rumah tangga. Pernikahan masyarakat Sunda memerlukan banyak uang untuk memenuhi rangkaian proses

upacara adat, sehingga tak jarang hal ini membuat sebagian besar masyarakat Sunda rela berhutang demi melangsungkan tradisi adat pernikahan.

Tradisi Pernikahan Adat Toraja

(Novianti Yanti Lapik dan Risma Rombe Pabesak)

Toraja merupakan salah satu daerah yang dikenal dengan budayanya dan hal ini menyebabkan masyarakat Toraja sangat menjunjung tinggi kebudayaan mereka. Kemana pun orang Toraja pergi merantau, mereka akan kembali ke daerah mereka untuk melaksanakan tradisi budaya yang telah diturunkan sejak nenek moyang. Bagi suku Toraja, melaksanakan upacara dan adat budaya merupakan salah satu hal yang harus dilakukan meskipun harus menghabiskan uang yang cukup besar. Salah satu tradisi budaya yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Toraja hingga saat ini adalah tradisi pernikahan. Dalam kehidupan orang Toraja, tradisi pernikahan biasa dikenal dengan *rambu tuka*. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur keluarga akan kehidupan rumah tangga. Tradisi ini dianggap sebagai tradisi kebaikan atau acara yang mengungkapkan kesukacitaan masyarakat Toraja.

Dalam adat pernikahan, masyarakat Toraja sangat memperhatikan bibit bebet dan bobot pasangan atau strata sosial. Dalam peradaban masyarakat Toraja, terdapat dua kasta, yaitu: kasta bangsawan dan kasta hamba (Patiung, 2009, 6-7). Kasta bangsawan meliputi *tana' bulaan* dan *tana' bassi*. Kedua *tana'* ini merupakan kasta tertinggi dalam tatanan sosial orang Toraja. Golongan ini adalah orang yang terpandang, bijak (*kinawa*) dan perilakunya menjadi contoh bagi masyarakat. Kasta hamba merupakan golongan terendah dan berstatus hamba. Asal mula adanya hamba (*kaunan*) ialah perjanjian kedua nenek moyang yakni terbelit hutang hingga tidak mampu membayar sehingga dijadikan hambah atau jatuh miskin dan kelaparan lalu memperhambahkan diri.

Adanya sistem kasta ini mengakibatkan beberapa masyarakat dari golongan tertentu merasa diri lebih penting atau lebih tinggi dibandingkan orang lain. Adapun beberapa hal yang dapat membedakan kasta bangsawan dan kasta hamba di Toraja. Pertama, kasta hamba tidak dapat duduk setara dengan kasta

bangsawan. Kasta hamba tidak boleh duduk di depan *alang* (lumbung), melainkan harus duduk di belakang atau lebih rendah daripada kasta bangsawan.

Kedua, dalam upacara adat kasta hamba atau *kaunan* laki-laki bertugas menyembelih hewan yakni kerbau dan babi sedangkan kaum perempuan bertugas memasak di dapur. Hal ketiga yang membedakan kasta bangsawan dan kasta hamba ialah cara berpakaian. Dalam acara adat, kasta bangsawan di beberapa daerah di Toraja menggunakan sarung putih atau sarung merah, sedangkan *kaunan* menggunakan sarung kuning. Keempat, corak rumah adat. Beberapa tempat di Toraja tidak mengizinkan kaum hamba untuk mengukir rumah adat atau *tongkonan* mereka.

Adapun beberapa hal lainnya yang membedakan kasta bangsawan dan kasta hamba. Apabila seseorang dari golongan *kaunan* meninggal dunia, walaupun keluarganya mampu untuk mengupacarakannya sampai pada tingkatan tertinggi, tetapi mereka tidak diperbolehkan untuk melaksanakannya oleh aturan hukum adat yang berlaku di daerah tersebut. Golongan ini boleh saja memotong hewan sesuai dengan

kemampuan mereka tapi mereka tidak diperbolehkan melaksanakan upacara kematian itu dalam bentuk upacara pesta kematian yang hanya untuk golongan bangsawan.

Adat pernikahan di Toraja terdiri dari tiga jenis menurut tingkatan kastanya ("Pernikahan Adat Toraja", 2020). Pernikahan dalam masyarakat Toraja didasarkan pada sistem kasta yang telah diturunkan dari nenek moyang mereka. Pertama adalah *bo'bo' bannang*. Pernikahan ini merupakan pernikahan yang dilaksanakan oleh kasta paling rendah di Toraja. Pernikahan ini hanya akan dilakukan secara sederhana dan dihadiri oleh beberapa undangan saja yang kebanyakan berasal dari keluarga dekat kedua mempelai. Pernikahan untuk kasta ini biasanya dilakukan pada malam hari dan hidangan yang dihidangkan hanyalah makanan sederhana saja, misalnya: ikan dan beberapa ekor ayam.

Kedua adalah *rampo karoen*. Pernikahan ini merupakan pernikahan yang diadakan bagi kasta menengah. Pernikahan ini biasanya diadakan pada sore hari di rumah mempelai wanita. Dalam pernikahan ini biasanya diselingi dengan penyampaian pantun

yang menambah kemeriahan acara pernikahan yang diadakan. Pada malam hari, perwakilan dari setiap pengantin akan mendengarkan keputusan hukum dan ketentuan pernikahan *Tana* dihadapan para saksi-saksi adat. Pada malam hari juga akan dilaksanakan makan malam bersama yang dimulai dengan hidangan seekor babi dan beberapa ekor ayam sesuai dengan kemampuan keluarga. Dalam pernikahan ini, akan dilakukan pembahasan hukuman bagi pihak yang membatalkan pernikahan atau yang menggugat perceraian.

Ketiga adalah *rampo allo*. *Rampo allo* merupakan adat pernikahan terkenal di Toraja. Biasanya pengantin yang menggelar pernikahan dalam kasta ini adalah para keturunan bangsawan. Dalam pelaksanaannya, biaya yang digunakan cukup besar dan acara pernikahan akan berlangsung beberapa hari. Adat pernikahan ini diadakan pada siang hari saat matahari masih kelihatan hingga malam hari. Adat pernikahan *rampo allo* memakan waktu yang cukup lama dan biasanya hanya diadakan oleh kasta menengah ke atas. Kasta menengah ke bawah sangat jarang

melakukannya tetapi dapat disesuaikan dengan kesanggupan kasta menengah ke bawah.

Adat pernikahan *rampo allo* memakan waktu yang cukup lama karena terdapat beberapa prosesi yang harus dilakukan ("Tradisi *Rampanan Kapa'* Pernikahan Adat Toraja Warisan Budaya Luhur". 2018). Mulai dari *palingka kada* atau prosesi mengirim dua atau lebih utusan laki-laki ke rumah calon mempelai wanita untuk berkenalan dengan keluarga serta memastikan bahwa mempelai tidak memiliki ikatan dengan siapa pun.

Prosesi yang kedua adalah *umbaa pangan*, yaitu: prosesi mengatur atau mengirim utusan laki-laki untuk membawa bingkisan sirih pinang ke rumah mempelai wanita. Selanjutnya, prosesi *urrampan kapa'* atau prosesi membuat komitmen pernikahan di hadapan kepala adat serta menentukan hukuman sesuai kasta terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan dalam pernikahan di kemudian hari.

Tiga jenis pernikahan yang diselenggarakan oleh masyarakat Toraja di atas adalah pernikahan yang biasanya dilaksanakan sesuai dengan kedudukan atau

kasta nenek moyang mereka. Hal tersebut dikarenakan sistem kasta tersebut terus melekat dalam diri mereka hingga generasi berikutnya. Namun tidak jarang kasta tersebut akan berubah ketika ada di antara mereka yang menikah dengan kasta yang berbeda. Meskipun demikian, hal ini sangat jarang terjadi karena biasanya orangtua mereka tidak akan mengizinkan anak mereka untuk menikah dengan kasta yang berbeda dengan keluarga mereka. Kalaupun terjadi, kemungkinan besar mereka akan diasingkan dari keluarga mereka, terutama oleh pihak yang memiliki kasta yang lebih tinggi.

Pernikahan dalam adat Toraja dilaksanakan berdasarkan restu dari kedua orangtua. Jika orangtua tidak setuju atas pernikahan tersebut, maka kedua mempelai tidak diperkenankan untuk menikah. Jika kedua mempelai tetap ingin melangsungkan pernikahan tersebut maka kedua mempelai akan diasingkan dari keluarga dan biasanya tidak akan diakui sebagai anak lagi. Pada zaman dahulu, orangtua lah yang memegang kendali atas pernikahan melalui perijodohan. Cara ini memperkenalkan orangtua untuk menjodohkan anak-

anak mereka dengan orang-orang yang mereka anggap pantas untuk menjadi pasangan anak-anak mereka, sehingga pernikahan yang terjadi biasanya bukan karena rasa suka antara kedua mempelai, tetapi karena keinginan orangtua mereka (Sutrisnaatmaka et al, 1991). Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, perjodohan sudah tidak dilakukan lagi oleh orangtua. Orangtua telah memberikan kepercayaan penuh kepada anak-anak mereka untuk menentukan dengan siapa mereka akan menjalin hubungan, namun orangtua tetap memberikan pertimbangan kepada pilihan pasangan anak-anak mereka. Hal tersebut dilakukan karena beberapa di antara mereka telah mengalami pergeseran pola pikir dari yang dulunya tradisional, kini menjadi modern. Gereja-gereja juga telah memberikan pemahaman kepada masyarakat Toraja, yang mayoritas merupakan pengikut Kristus, tentang kehidupan manusia salah satunya adalah mengenai jati diri manusia di dalam Tuhan dan pandangan Tuhan kepada manusia. Namun demikian, masih ada juga pengikut Tuhan yang masih percaya akan tanggal dan bulan yang baik atau tepat untuk

melaksanakan pernikahan mereka. Tanggal dan bulan tersebut dianggap dapat membawa keberuntungan dan memberi berkat bagi orang-orang yang melaksanakan pernikahan pada tanggal dan bulan tersebut.

PBMR ANDI

PBMR ANDI

kepada calon pengantin wanita. Orang Jawa percaya bahwa ketika bidadari datang, anggota mereka dapat tergenapi menjadi 1000 dikarenakan satunya berasal dari calon pengantin wanita (Kebudayaan Daerah, 1971).

Selagi calon pengantin wanita menjalani kewajibannya untuk midodareni, calon pengantin laki-laki bersama walinya akan datang ke rumah pihak wanitanya untuk memberikan serah-serahan. Calon pengantin laki-laki datang dengan membawa beberapa makanan, barang, dan persembahan lainnya berjumlah ganjil untuk proses pernikahan esok hari. Selain itu calon pengantin laki-laki menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya dan menjelaskan kemantapan hatinya untuk mempersunting calon pengantin wanita. Setelah itu calon pengantin laki-laki mendengarkan beberapa petuah dari orangtua sebagai bekalnya menjadi pemimpin keluarganya kelak.

Pada saat hari pernikahan, pengantin wanita dan laki-laki saling bertemu dengan iring-iringan gamelan Jawa. Setelah bertemu, pengantin menjalani proses *ngidak endhog*. Pengantin laki-laki menginjak telur

yang sudah ditaruh di atas nampan dengan hiasan bunga tujuh rupa. Setelah itu, pengantin wanita bertugas untuk membersihkan kaki pengantin laki-laki menggunakan air bunga tujuh rupa dan mengeringkannya. Kegiatan ini dilakukan sebagai perlambang hidup rukun dan perwujudan seorang istri yang harus tunduk, menghormati, dan melayani suami. Selain itu, proses *ngidak endhog* ini juga sebagai perlambang seorang wanita yang sebentar lagi tidak akan perawan (Kebudayaan Daerah, 1971).

Setelah itu, proses pernikahan dilanjutkan dengan suap-suapan. Pengantin wanita menyuapi pengantin laki-laki dengan nasi dan lauk sederhana yang sudah disiapkan sebelumnya, dan begitu pula sebaliknya. Tradisi ini dilakukan sebagai gambaran hidup rukun dan pelayanan yang dilakukan oleh suami dan istri dalam kehidupan berumah tangga. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan proses sungkeman. Kedua pengantin bersama-sama sungkem kepada kedua orangtua secara bergiliran. Baik pengantin laki-laki dan perempuan sujud di hadapan orangtua mereka sembari meminta maaf kepada setiap orangtua satu sama lain.

Dalam proses ini biasanya orangtua sekali lagi memberikan wejangan atau nasehat kepada pengantin.

Tradisi dari pernikahan adat Jawa tidak berhenti di sini, selanjutnya orangtua pengantin wanita berjualan dawet di pernikahan anaknya. Orangtua pihak laki-laki memegang payung agar orangtua pihak perempuan dapat berteduh. Dalam berjualan dawet, orangtua pihak laki-laki menerima uang dari para pembeli, sedangkan orangtua pihak perempuan menjadi penjual untuk melayani pembeli yang datang membeli dawet. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan contoh kepada pengantin mengenai hidup berumah tangga. Orangtua mengajarkan jika dalam berumah tangga, suami dan istri harus saling bekerja sama dalam mencari nafkah. Hingga saat ini, tradisi pernikahan suku Jawa ini kerap dilakukan oleh masyarakat Jawa. Kegiatan ini masih juga diterapkan karena pandangan masyarakat yang mengatakan bahwa budaya harus tetap dilestarikan secara turun-temurun.

Dalam melakukan rangkaian prosesi pernikahan ini, masyarakat Jawa melakukannya sebagai bentuk untuk menyucikan diri, meminta berkat, dan menolak

bala. Seperti dalam proses siraman yang harus dilakukan oleh pengantin Jawa dengan tujuan supaya para sesepuh dapat memberikan berkat mereka kepada pengantin untuk kehidupan berumah tangga yang lebih baik. Begitu pula dengan penentuan hari pemasangan tarub serta pemberian *empluk* di depan teras rumah semata-mata dilakukan supaya pernikahan dapat terhindar dari bencana dan kutuk yang nantinya akan menyerang proses pernikahan atau pasangan pengantin itu sendiri. Melalui bekal doa-doa dan beberapa ritual tersebut, masyarakat Jawa percaya hal-hal tersebut nantinya akan membantu kedua pengantin menjadi keluarga yang *sakinah, mawwadah, dan warahmah*. Ketika ritual ini tidak dilakukan, mereka percaya kutuk dan masalah akan datang pada kehidupan kedua pengantin di kemudian hari.

PBMR ANDI

**TRADISI KEMATIAN & RITUAL
TRADISI LAINNYA**

PBMR ANDI

PBMR ANDI

Tradisi Kematian Adat Jawa

(Amanda Cicillia)

Dalam tradisi kematian adat Jawa ada dua bagian tradisi yang dilakukan, yaitu: sebelum pemakaman atau penguburan dan sesudah pemakaman atau penguburan. Proses tradisi kematian adat Jawa sebelum penguburan dimulai dari *woro-woro* atau memberitahukan kepada masyarakat sekitar mengenai berita kematian tersebut. Dahulu, pemberitahuan dilakukan dengan cara memukul kentongan atau gardu tiang listrik di setiap tikungan gang. Namun, saat ini semakin berkembangnya teknologi, berita kematian bisa dengan mudah disebarkan melalui sosial media atau pesan elektronik.

Setelah berita kematian disebar, sanak saudara dan tetangga atau orang terdekat akan datang untuk melakukan prosesi selanjutnya, yaitu: doa untuk mengantarkan jenazah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Kemudian, sebelum berangkatkan jenazah ke pemakaman, orang-orang melakukan *brobosan*. *Brobosan* adalah tradisi di mana peti atau jenazah diangkat tinggi oleh beberapa orang,

lalu keluarga dan sanak saudara mulai dari yang paling tua hingga yang paling muda, berbaris secara berurutan untuk berjalan berkeliling di bawah peti. Keluarga dan sanak saudara berjalan berkeliling searah jarum jam sebanyak tiga kali.

Prosesi *brobosan* dibuat dengan tujuan memberikan penghormatan kepada orang yang meninggal. Namun, ada pula masyarakat yang mengatakan bahwa tradisi *brobosan* bertujuan untuk meneruskan tuah atau nasib baik dari orang yang sudah meninggal kepada keluarga dan sanak saudara yang masih hidup. Sebagai contoh, jika yang meninggal adalah orang yang sudah tua, dengan melakukan *brobosan*, keluarga dan sanak saudara yang masih hidup dipercaya akan mendapatkan umur panjang. Namun, ketika yang meninggal adalah anak-anak atau orang yang masih muda, *brobosan* tidak akan dilakukan agar keluarga dan sanak saudara tidak mendapat nasib buruk berupa umur pendek. Setelah *brobosan* dilakukan, jenazah diberangkatkan ke lokasi pemakaman untuk dikuburkan.

Setelah jenazah dikuburkan, prosesi dilanjutkan pada tradisi setelah penguburan atau pemakaman, yaitu: *selametan*. *Selametan* berasal dari kata dasar 'slamef' dalam bahasa Jawa yang artinya selamat. Tradisi *selametan* ini dilakukan dengan tujuan mendoakan keselamatan orang yang sudah meninggal dan keselamatan keluarga yang ditinggalkan. Hal yang dilakukan pada saat upacara *selametan* adalah berdoa atau *shalawatan* dan membagikan makanan yang berasal dari tumpeng yang disediakan oleh keluarga yang ditinggalkan.

Upacara *selametan* dimulai dari tradisi *telung dina* yang berarti tiga hari. Upacara adat ini dilakukan tiga hari setelah jenazah orang tersebut meninggal. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan menuntun agar arwah orang yang sudah meninggal bisa keluar dari rumah tanpa tersesat dan tanpa membawa anggota keluarga lainnya. Orang Jawa percaya bahwa sampai pada hari yang ketiga, arwah orang mati tersebut masih berada di dalam rumah dan kemudian mulai mencari jalan keluar yang termudah untuk meninggalkan keluarga dan kediamannya. Setelah itu dilanjutkan

dengan *mitung dina*, yaitu: tujuh hari setelah orang tersebut meninggal. *Mitung dina* dilakukan dengan tujuan memberangkatkan arwah orang mati tersebut secara simbolis dengan membuka genteng atau atap sebelum *selamatan* dimulai.

Setelah itu *selamatan* dilanjutkan dengan tradisi *patang puluh dina* atau empat puluh hari. Tujuannya masih sama dengan *mitung dina*, yaitu: untuk mempermudah perjalanan arwah menuju alam baka. *Patang puluh dina* dilakukan karena orang Jawa percaya bahwa orang yang meninggal baru bisa menuju alam baka setelah empat puluh hari. Upacara selanjutnya dilakukan pada hari ke seratus atau biasa disebut *nyatus dina*. Tradisi ini dilakukan untuk mengenang jasa orang yang sudah meninggal tersebut. Dalam upacara ini, keluarga dan sanak saudara akan memanjatkan doa untuk memanggil kembali arwah orang yang sudah meninggal tersebut agar bisa hadir di tengah mereka. Setelah upacara selesai, arwah orang yang sudah meninggal akan dikembalikan lagi ke alam baka. Upacara kemudian diteruskan dengan *nyewu dina* (1000 hari). Biasanya upacara ini adalah upacara yang

keluarga juga ada dan mendampingi keluarga yang baru meninggal saat ajal datang menjemput. Ritual ini berupa penyerahan tanggungan berupa babi oleh keluarga inti. Babi yang diberikan akan dimanfaatkan dalam rangkaian upacara liturgi keagamaan maupun adat istiadat terhitung selama tiga hari sejak almarhum dikuburkan.

c. *Elha tekan tanah*

Ritual *elha tekan tanah* dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap almarhum dan tanah tempat almarhum akan dimakamkan. Ritual diadakan saat penggalian tanah tempat jenazah akan dimakamkan dengan maksud untuk menghindari batu penghalang, lipan, dan ular keemasan. Ada syair penting yang harus diucapkan dalam ritual *elha tekan tanah*, yaitu: '*neka manga batu kepe, ngongo laang, lipang lewes*' yang artinya jangan ada batu *kepe* (batu penghalang), *lipang lewes* (kaki seribu), dan *ngongo laang* (ular kecil berwarna keemasan). Jika ritual telah dilaksanakan tetapi masih juga menemukan hambatan, dipercaya akan ada kerabat yang ikut menyusul ke liang lahad atau ikut meninggal.

d. *Poe woja latung*

Ritual *poe woja latung* adalah ritual untuk memohon agar arwah orang yang meninggal tidak membawa serta seluruh harta yang didapat selama hidupnya atau dalam bahasa Manggarai disebut '*neka babar pale wa, neka beba pale eta*'. Ritual ini juga untuk memohon bantuan doa dari sang mendiang untuk membantu pekerjaan kerabatnya yang ditinggalkan. Selain mempersembahkan sesajian berupa hati ayam dan babi, kerabat orang yang meninggal pun meminum darah ayam yang dicampur ke dalam wadah berisi air.

e. *Saung taa* atau pembebasan

Ritual *saung taa* adalah ritual terakhir yang dilakukan pada hari ketiga terhitung sejak almarhum dimakamkan. Ritual ini sebagai simbol pembebasan dari dukacita menjadi sukacita. Ritual ini juga sebagai simbol tidak ada lagi ratap dan tangisan di tengah keluarga yang ditinggalkan. Kesedihan selama satu minggu pun berganti. Saatnya kerabat almarhum bebas bekerja lagi. Ritual ini ditandai dengan mencuci kain putih atau *lulung*

love lepet buing, dan tikar bekas membaringkan
almarhum pun digulung.

PBMR ANDI

PBMR ANDI

PBMR ANDI

dalam Avatara, Jurnal Pendidikan Sejarah
Volume 2, No. 2, Juni 2014

Gitiyarko, V. (2021, Februari 2021). Tahun Baru Imlek: Sejarah, Tradisi, dan Perayaannya di Indonesia. Kompaspedia. Retrieved from: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/tahun-baru-imlek-sejarah-tradisi-dan-perayaannya-di-indonesia>

G. Hiru, personal communication, (September 2020)

Gunawan, R., & Merina, M. (2018). Tradisi Ma'nene Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja. Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, 4(2), 107-115.

Greelane.com. (2020, Januari 24). *Ulang Tahun Tong-hoa: Tradisi dan Tabu*. Retrieved from Greelane.com: <https://www.greelane.com/id/sastra/sejarah--budaya/celebrating-chinese-birth-days-687448/>

GPS Wisata Indonesia (2019, 13 Juni). Prosesi Pernikahan Adat Rote Nusa Tenggara Timur. Retrived from

<https://gpswisataindonesia.info/prosesi-pernikahan-adat-rote-nusa-tenggara-timur/>

Harjanti, R., & Sunarti, S. (2019). Artispasi Masyarakat Dalam Tradisi Upacara "Rasulan" Di Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari Kabupatengnungkidul. *Jurnal Sosialita*, 11(1). Retrieved from: <https://journal.upy.ac.id/index.php/sosialita/article/view/742>

Hipwee.com. (2020. 21 Agustus). *9 Tahap Prosesi Hajatan sebelum Pernikahan Adat Jawa Dilaksanakan*. Diakses pada 17 Januari 2021, dari <https://www.hipwee.com/wedding/9-tahap-prosesi-hajatan-sebelum-pernikahan-adat-jawa-dilaksanakan-panjang-tapi-kaya-makna-mendalam/>

Irawati, personal communication, 2020

Indonesia.go.id. (2018, 10 Desember). Wayang Kulit, Salah Satu Identitas Kesukuan. Diakses dari <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/wayang-kulit-salah-satu-identitas-kesukuan>

Indonesia Kaya. (2021). *Kasada Bromo*. Retrieved from [www.indonesiakaya.com: https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/kasada-bromo/#:~:text=bisa%20menghafal%20mantra-,Asal%20usul%20upacara%20Kasada%20terjadi%20berapa%20abad%20yang%20lalu%20%E2%80%9CPada,perempuan%20yang%20bernama%20Roro%20Anteng.&text=Setelah%20mereka%20dikarunia%2025%20orang,mereka%20harus%20mengorbankan%20si%20bungsu](https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/kasada-bromo/#:~:text=bisa%20menghafal%20mantra-,Asal%20usul%20upacara%20Kasada%20terjadi%20berapa%20abad%20yang%20lalu%20%E2%80%9CPada,perempuan%20yang%20bernama%20Roro%20Anteng.&text=Setelah%20mereka%20dikarunia%2025%20orang,mereka%20harus%20mengorbankan%20si%20bungsu)

Indonesia: Karya Kepausan Indonesia dan Komisi Misioner Konferensi Waligereja Indonesia.

Idntimes. (2019, 11 Juni). 7 Tradisi Unik Orang Sumba yang Harus Kamu Ketahui. Diambil pelestariannya di sumba barat, indonesia. *Jurnal Patanjala*. Vol. 11 No. 3. 363-379. Retrieved from: DOI: 10.30959/patanjala.v11i3.543 dari: <https://www.idntimes.com/travel/journal/rambu-nahatarap/tradisi-unik-orang-sumba-c1c2/2>

Jap, S. V., & Elisa C. (n.d). *Dominasi Anak Laki-Laki Sulung dalam Keluarga Tionghoa Suku Hokkien di Kecamatan Tambaksari Surabaya Timur*. Neliti. <https://media.neliti.com/media/publications/183325-ID-dominasi-anak-laki-laki-sulung-dalam-kel.pdf>

Kusmiyanti. (2014, Januari 29). Mau Buang Sial? Kasih Angpao di Mulut Barongsai!. Liputan6. Retrieved from: <https://www.liputan6.com/health/read/812668/mau-buang-sial-kasih-angpao-di-mulut-barongsai>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016). Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya. No.hal 2. Retrieved from: http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_F9B76ECA-FD28-4D62-BCAE-E89FEB2D2EDB_.pdf

Kompas.com. (2019, Juni 28). From Kompas.com Web site: <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/06/28/114540320/5-hal-yang-bisa-dipelajari-suami-istri-dari-perceraian-pasangan-lain?page=all>

KBBI . (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia: <https://www.kbbi.web.id/ulang%20tahun>

Kisah Rakyat Nusantara : Nurdin Samsudin, BPK Jakarta, 2010

Kobong, T. (2008). *Injil dan Tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Khasiat. (2017, April 18). *8 Manfaat dan Khasiat Mie untuk Kesehatan*. Retrieved from Khasiat.co.id: <https://www.khasiat.co.id/makanan/mie.html>

Kusumaningtyas, D. A. (2009). *Surakarta, Peran Seni Pertunjukan Barongsai Dalam Pengembangan Wisata Budaya Di Kota*. (Thesis). Universitas Sebelas Maret. Retrieved from: <https://dokumen.tips/documents/peran-seni-pertunjukan-barongsai-dalam-peranpengembangan-wisata-budaya-di-kota.html>

Kejawen, pedoman berkehidupan bagi masyarakat Jawa. (2018). Retrieved from [https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/kejawen-pedoman-berkehidupan-bagi-masyarakat-](https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/kejawen-pedoman-berkehidupan-bagi-masyarakat-jawa#:~:text=Kejawen%20merupakan%20kepercayaan%20dari%20sebuah,sebenarnya%20Kejawen%20bukanlah%20sebuah%20agama.&text=Sejak%20dahulu%20kala%2C%20orang%20Jawa%20memang%20dikenal%20mengakui%20keesaan%20Tuhan.)

[jawa#:~:text=Kejawen%20merupakan%20kepercayaan%20dari%20sebuah,sebenarnya%20Kejawen%20bukanlah%20sebuah%20agama.&text=Sejak%20dahulu%20kala%2C%20orang%20Jawa%20memang%20dikenal%20mengakui%20keesaan%20Tuhan.](https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/kejawen-pedoman-berkehidupan-bagi-masyarakat-jawa#:~:text=Kejawen%20merupakan%20kepercayaan%20dari%20sebuah,sebenarnya%20Kejawen%20bukanlah%20sebuah%20agama.&text=Sejak%20dahulu%20kala%2C%20orang%20Jawa%20memang%20dikenal%20mengakui%20keesaan%20Tuhan.)

Kuswarsyanto. (2013). *Seni Jathilan : Bentuk, Fungsi Dan Perkembangannya* (1986-2013). Retrived from: <https://123dok.com/document/q76r48ny-laporan-penelitian-jathilan.html>

Kelurahan Polaman. (2018, 21 April). Kelurahan Polaman: Nyadran Makam Seklopo Polaman. Diakses dari <https://polaman.semarangkota.go.id/berita/nyadran#:~:text=Nyadran%20berasal%20dari%20ba->

hasa%20Sanskerta%2C%20srad-
dha%20yang%20artinya%20keya-
kinan.&text=Dalam%20ba-
hasa%20Jawa%2C%20Nyadran%20be-
rasal,kenduri%20sela-
matan%20di%20makam%20leluhur

Kamus Besar Bahasa Indonesia daring.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Linawati, T. (2018). Upacara Rasulan sebagai Atraksi
Wisata Budaya di Kabupaten Gunung Kidul.
*Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yog-
yakarta. Retrieved from:*
<https://osf.io/hrm3y/download/?format=pdf>

LearnHowToChinese. (2014, March 28). *Chinese Qing-
ming Festival - Festival of Pure Brightness
(Chinese Traditional Holidays 2014)*. [Video].
https://www.youtube.com/watch?v=f0PljYMg_fQ

Loka, L. (2019) *Tingjing:Lamaran Ala Tionghoa*. Re-
trieved from
[http://lolakarlina.blogspot.com/2019/07/tingjin
g-lamaran-ala-](http://lolakarlina.blogspot.com/2019/07/tingjing-lamaran-ala-)

tionghoa.html#:~:text=Apa%20sih%20Tingjing%20itu%3F,Tingjing%20berbeda%20dengan%20Sangjit.&text=Prosesi%20ini%20merupakan%20prosesi%20awal%20untuk%20membangun%20sebuah%20keluarga%20dengan%20pernikahan.

Malaka, T. (2019, April 1). Peringatan Ceng Beng Bukan Sekadar Ziarah Kubur, Istilah Festival Qingming hingga Waktu Bekerja. *BangkaPos.com*.

<https://bangka.tribunnews.com/2019/04/01/peringatan-ceng-beng-bukan-sekadar-ziarah-kubur-istilah-festival-qingming-hingga-waktu-bekerja>

Mansetus, B. (2016). Diskriminasi dalam Sistem Perkawinan Lamaholot. Retrieved from <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pid=20&jd=Diskriminasi+dalam+Sistem+Perkawinan+Lamaholot&dn=20160206105120>

Mantalean, V. (2019, Januari 22). *Kompas.com*. Retrieved from Mi Ulang Tahun, Sajian Wajib Perayaan Ulang Tahun Tionghoa: <https://travel.kompas.com/read/2019/01/22/120800727/mi-ulang-tahun-sajian-wajib-perayaan-ulang-tahun-tionghoa>

Ngabalin, M. (2015). Sistem Kasta Kajian Teologi Sosial Terhadap Praktek Pelaksanaan Kasta Di Kepulauan Kei Kabupaten Maluku Tenggara. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 1(2), 148-163. Retrieved From <Http://E-Journal.laknambon.Ac.Id/In-dex.Php/Kns/Article/View/26>

P. Cahya Dicky, *Kompas.com*. (2020, 25 November). Kebudayaan: Definisi dan Sifatnya. Diakses pada 2 Januari 2021, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/25/155742069/kebudayaan-definisi-dan-sifatnya?page=all>

- Petersen, Jim. (2019). Church Without Wall (Gereja Tanpa Tembok): Bergerak Melampaui Batas-batas Tradisional. Bandung: Pionir Jaya
- Paranoan, M. (1994). Rambu Solo' upacara kematian orang Toraja: analisis psikososio-kultural. Indonesia, Rantepao: Penerbit Sulo Rantepao
- Pattipeiluhu, M.N. (2013). Alawau amano: suatu kajian antropologi terhadap makna pelaksanaan upacara adat kematian dalam masyarakat Nolloth - Maluku Tengah. Unpublished undergraduate thesis, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Paranoan, M. (1990). Upacara Kematian Orang Toraja, Analisis Psiko-Sosio-Kultural. Rantepao: Percetakan Sulo
- Pantangan Ibu Hamil Menurut kepercayaan orang Tionghoa.* (2018, Februari 1). The Asianparent: Situs Parenting Terbaik di Indonesia. <https://id.theasianparent.com/mitos-ibu-hamil>

Pantangan Ibu Hamil Dalam Kepercayaan Budaya Tionghoa. (n.d.). Kebajikan. <http://kebajikan-dalamkehidupan.blogspot.com/2014/01/pantangan-ibu-hamil-dalam-kepercayaan.html>

Pos-Kupang.com. (2020, Januari 30). From Pos-Kupang Web site: <https://poskupangwiki.tribunnews.com/2020/01/30/sifat-dan-karakter-utama-12-shio-kehidupan-dan-pasangan-yang-cocok-dan-tips-cinta-setiap-shio?page=all>

Pernikahan Adat Toraja. (2020). Retrived from <https://www.nasihatpernikahan.com/pernikahan-adat-toraja/>

Patiung, O. (2009). *Kedudukan Anak Kaunan yang Diangkat oleh To Parengnge'(Kaum Bangsawan) dalam Pembagian Warisan Masyarakat Tondon di Kabupaten Toraja Utara.* (Skripsi). Universitas Hasanuddin. Retrieved from <https://docplayer.info/35914779-Kedudukan-anak-kaunan-yang-diangkat-oleh-toparengnge-kaum-bangsawan-dalam->

pembagian-warisan-masyarakat-tondon-di-kabupaten-toraja-utara.html

Randa, F. (2020). Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas dari Hukuman Kekal Allah. *Logon Zoe*, 35-61.

<https://stteriksontritt.ac.id/e-journal/index.php/logon/article/viewFile/17/17>

Sukmawati, H. (2014). Gerak Tari Akrobatik Dalam Seni Pertunjukan Barongsai Tripusaka Surakarta pada saat Imlek 2014. (Thesis). Institut Seni Indonesia. Retrieved from: repository.isi-

[ska.ac.id/181/1/Heni%20Sukmawati.PDF](https://repository.isi-ska.ac.id/181/1/Heni%20Sukmawati.PDF)

S, Tulus. (2017). Budaya Tradisi Selamatan. *Sastra-Indonesia.com*. Retrieved from: <https://sastra-indonesia.com/2017/10/budaya-tradisi-selamatan/>

Sucipto, personal communication, 2020

Soeriadiredja, P. (2016). Dinamika Identitas Budaya Orang Sumba.

Sutrisnaatmaka, A.M. et al. (1991). Sawi: sarana karya perutusan gereja. Yogyakarta,

- Sejarah, 2008. Musyawarah dan Adat Istiadat Sumba Timur, Waingapu: Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Timur.
- Supriyanto, Henri. (1996). Upacara adat jawa timur. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat I Jawa Timur
- Setyowati, S. E. (2016). Pengasingan wanita melahirkan suku Nuaulu di dusun Rohua kecamatan Ahamai Kkabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Riset Kesehatan*, 5(1) 14-20. Doi: <https://dx.doi.org/10.31983/jrk.v5i1.448>
- Surhayanto, A., Matondang, A., & Walhidayat T. (2018). Makna Upacara Cheng Beng Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Medan. *Seminar Nasional Pakar ke 1 Tahun 2018*, 2, 21-26. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/viewFile/2691/2326>
- Safitri, R. Y., Sinaga, R. M., & Ekwandari, Y. S. (2018). Persepsi masyarakat Jawa terhadap tradisi Brokohan di Desa Jepara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal FKIP Unila*, 6. Retrieved from

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/15086>

Sriwardhani, T. (2007). Aspek Ritual dan maknanya dalam peringatan Kasada pada masyarakat Tengger Jawa Timur. *Imajinasi*, 3(2).

Soares, E. & Susilowati, T,dkk (2020). Praktek Tradisi Belis Dalam Adat Perkawinan di Desa Aiteas. *International Journal of Social Science*. 4 (2). Retrived from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB/article/view/24200/15334>

Sampe, Naomi. (2020). Rekonstruksi paradigma ekonomis dalam budaya rambu solo' di Toraja Utara. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3, 26-43.

Suryowati. (2019). Makna “Janganlah Kamu Melakukan Telaah Atau Ramalan” menurut Imamat 19:26b dan pengaruhnya Terhadap Shio pada budaya Tionghoa. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 100-101.

SQULINE. (n.d.). *SQULINE*. Retrieved from Mengenal Budaya Chinese : Tradisi Ulang Tahun: <https://squline.com/mengenal-budaya-chinese-tradisi-ulang-tahun/>

Tamtomo, A. B. (2019, February 05). INFOGRAFIK: Fakta Unik Seputar Barongsai. Kompas.com. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2019/02/05/17381911/infografik-fakta-unik-seputar-barongsai>

Tanuwidjaja, Sundoro., Uda, Samuel. (2020). Iman Kristen dan kebudayaan. *Jurnal Teologi kontekstual Indonesia*, 1, 1-14.

Trasina, P. W. (2019, July 20) Isi Sesorahan Dalam Sangjit, Prosesi Lamaran Dari Budaya Tionghoa. Retrieved from <https://www.popbela.com/relationship/married/pinkawima/sangjit-sesorahan-pernikahan-adat-tionghoa/10>

Tradisi Rampanan Kapa' Pernikahan Adat Toraja Warisan Budaya Luhur (2018). Retrieved

from

<http://www.seputarpernikahan.com/tradisi-rampanan-kapa-pernikahan-adat-toraja-warisan-budaya-leluhur/>

Tradisi Memiliki Anak Laki-Laki dalam Keluarga Tionghoa Khonghucu Klenteng Boen Bio Kapasan Surabaya. (n.d.). Neliti – Indonesia's Research Respository.

<https://www.neliti.com/publications/195987/tradisi-memiliki-anak-laki-laki-dalam-keluarga-tionghoa-khonghucu-klenteng-boen>

Utami, R. W. (2015). Pengembangan civic culture melalui pendidikan formal dan budaya lokal masyarakat suku Nuaulu. Retrieved from http://repository.upi.edu/18717/10/T_PKN_1302347_Chapter4.pdf

Wellem, F. D. (2004). Injil dan marapu: suatu studi historis-teologis tentang perjumpaan Injil dengan masyarakat Sumba pada periode 1876-1990. BPK Gunung Mulia.

Menjawab Tradisi Leluhur dalam Paradigma Kristen

ORIGINALITY REPORT

1 %

SIMILARITY INDEX

1 %

INTERNET SOURCES

0 %

PUBLICATIONS

1 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

[vdocuments.site](#)

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%